

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Praktik komunikasi saat ini sudah bisa dilakukan melalui berbagai bentuk. Ada berbagai macam media yang dapat dilakukan seperti media nirmassa dan media massa. Media nirmassa merupakan media non massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui surat, telegram, spanduk, dan lain sebagainya (Rahartri, 2019). Sedangkan, media massa merupakan media berbentuk alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui majalah, radio, internet, dan lain sebagainya. Film merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dikemas melalui cerita dan adegan menarik yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, film terdiri dari beberapa gabungan seperti foto, rekaman suara, video, seni musik, seni teater, dan seni arsitektur (Ghassani & Nugroho, 2019). Film bersifat audio visual, hal tersebut membuat film bisa memberikan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari dan mendeskripsikan budaya masyarakat dengan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, film dapat menyatukan antara realitas sosial dengan konstruksi realitas karena menjadi sarana pemahaman bagi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Film sebagai alat komunikasi massa juga memiliki peran untuk menata kehidupan penontonnya melalui pesan yang disisipkan dalam filmnya.

Maka dari itu, film sebagai media komunikasi massa yang cukup diminati oleh masyarakat dan memiliki dampak yang cukup besar, film dianggap sebagai media yang ampuh untuk mempengaruhi masyarakat luas. Saat ini, sudah banyak film dengan berbagai genre yang cara pendekatannya berbeda – beda kepada masyarakat. Film sendiri ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa seorang manusia. Hal tersebut dikarenakan ada suatu gejala yang disebut sebagai identifikasi psikologi. Oleh karena itu, penonton film diharapkan mampu untuk

memilah dan memilih film dan tidak menelan mentah – mentah begitu saja informasi atau pesan yang terkandung dalam film tersebut (Akmalia, N., 2019).

### **2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Dalam kehidupan sehari – hari, seorang individu pasti melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut pasti dilakukan dengan cara yang berbeda – beda tergantung bagaimana seorang individu tersebut ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan, komunikasi merupakan aktivitas penting dalam kehidupan seorang manusia agar bisa berinteraksi dengan manusia yang lain. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk bisa melakukan komunikasi, mulai dari cara yang sederhana hingga cara yang kompleks. Melalui cara- cara tersebut juga, nantinya dapat dilihat perubahan drastis dari cara berkomunikasi seorang manusia.

Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, atau informasi yang disampaikan oleh seorang individu kepada individu yang lain. Komunikasi tersebut juga tidak hanya terbatas pada kalimat atau kata yang terucap saja, akan tetapi juga bisa interaksi yang muncul, anggukan kepala, senyuman, sikap badan, dan adanya ketertarikan minat yang muncul dari sang penerima pesan tersebut. Oleh karena itu, interaksi atau efek yang timbul nantinya menjadi kunci komunikasi tersebut berhasil atau tidak. Jika individu tersebut pada akhirnya mendapatkan pemahaman sesuai dengan apa yang disampaikan, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil (Pohan, Desi Damayani, 2021).

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi merupakan proses transfer informasi dari satu titik ke titik yang lain dengan saluran tertentu atau dapat melalui kode atau noise. Sedangkan, menurut Bernard Berelson dan Gary A Steiner, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain – lain yang disampaikan melalui simbol – simbol seperti, gambar, angka, katta – kata, dan banyak lagi lainnya (LSPR News, 2023). Menurut ahli yang lain seperti, Hovland, Jains dan Kelly, komunikasi merupakan proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya berupa kata –

kata) yang bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang (Pohan, Desi Damayani, 2021).

Proses komunikasi sendiri terdiri dari beberapa elemen penting seperti,

- a. Pengirim (*sender*) merupakan seseorang yang mengirimkan pesan atau informasi.
- b. Pesan (*message*) merupakan pesan atau informasi yang akan disampaikan.
- c. Media merupakan saluran atau alat yang digunakan untuk mengirim pesan atau informasi tersebut.
- d. Penerima (*receiver*) merupakan seseorang yang menerima pesan atau informasi yang telah disampaikan.
- e. Pemahaman merupakan proses penerima (*receiver*) memahami atau menafsirkan informasi yang di dapatkan.
- f. *Feedback* (umpan balik) merupakan respon yang diberikan oleh penerima (*receiver*) berupa tanggapan terhadap informasi yang telah diterima (Farhan, 2023)
- g. Efek merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan, yakni berupa dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut terhadap pemahaman informasi yang sudah disampaikan (Dwi, Anugrah, 2023).

### 2.1.2 Konteks atau Level Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi yang setiap hari dilakukan oleh manusia ternyata memiliki berbagai jenis atau tingkatan komunikasi sesuai dengan komunikasi yang dilakukan oleh manusia tersebut. Aktivitas komunikasi tersebut bermacam – macam, ada yang terjadi komunikasi satu arah dan ada yang tidak. Menurut Dennis McQuail dan Anurag Bhai Patidar (Romeltea, 2021) terdapat 6 macam komunikasi yang ada di masyarakat :

#### a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam komunikasi ini, seorang individu menjadi pengirim (*sender*)

sekaligus penerima (*receiver*) pesan. Proses tersebut juga terus terjadi secara berulang seiring individu tersebut mengelola, menafsirkan, dan menghasilkan informasi lagi.

**b. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi dari seorang individu kepada individu yang lain. Proses komunikasi melibatkan interaksi yang terjadi antara dua orang dan umumnya dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*). Proses komunikasi ini dilakukan agar pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain bisa tersampaikan dengan baik, sehingga akan terjalin hubungan yang baik juga.

**c. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi Kelompok merupakan proses komunikasi yang terjadi ketika terdapat interaksi antar anggota sebuah kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan dalam komunikasi ini biasanya dilakukan untuk mengetahui pendapat dari anggota kelompok terhadap isu tertentu.

**d. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi Organisasi merupakan proses komunikasi yang terjadi ketika ada interaksi dari sebuah organisasi, baik itu internal ataupun eksternal. Komunikasi dalam hal ini juga melibatkan struktur yang ada di dalam sebuah organisasi. Apabila interaksi dalam komunikasi ini terjadi secara internal, maka kan ada beberapa pola komunikasi yang terjadi seperti, komunikasi antara pimpinan (atasan) dengan anggota (bawahan), komunikasi antara sesama pimpinan atau antar sesama anggota, serta komunikasi antara pihak yang statusnya berbeda dengan pihak yang lain.

**e. Komunikasi Publik**

Komunikasi Publik merupakan proses komunikasi yang ditujukan bagi masyarakat luas. Proses komunikasi ini terjadi ketika seseorang ingin menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).

Komunikasi dalam hal ini juga dapat dilakukan melalui media lain asalkan informasi atau pesan tersebut bisa tersampaikan kepada masyarakat dengan baik.

**f. Komunikasi Massa**

Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang atau kelompok menggunakan media massa sebagai alat penyebar pesannya. Dalam praktiknya, komunikasi massa sering kali menggunakan media seperti, televisi, surat kabar, radio, internet, majalah, film, poster, dan iklan yang dapat menyebarkan pesan atau informasi kepada khalayak luas secara cepat. Media yang digunakan ternyata juga harus diperiksa kelengkapannya terlebih dahulu sebelum pesan atau informasi tersebut disebar, karena hal tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya efek dari pesan yang disebarkan (Laksono, 2019).

Menurut Defleur serta MeQuail, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan terus-menerus untuk membangun makna yang dapat mempengaruhi khalayak luas, serta tidak melalui cara yang sama. Oleh karena itu, proses komunikasi yang dilakukan sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan proses komunikasi yang lain. Komunikasi massa sendiri memiliki ciri yaitu, komunikasi yang dilakukan bersifat awam, karena sesuai dengan namanya yaitu, komunikasi massa yang dilakukan kepada khalayak besar dan masyarakat awam secara luas (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa juga merupakan hal penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Komunikasi massa dibutuhkan karena memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat seperti, fungsi pengawasan, fungsi penafsiran, fungsi pertalian, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan. Maka dari itu, efek dari adanya komunikasi massa sendiri terbilang cukup besar. Menurut, Keith R. Stamm & Jhon E. Bowes, efek yang dihadirkan dari komunikasi massa adalah perubahan perilaku

masyarakat setelah mereka mendapat terpaan pesan dari media massa.  
(Kustiawan et al., 2022)

### **2.1.3 Macam – macam Media Komunikasi Massa**

#### **a. Televisi**

Sebagai media komunikasi massa, televisi memiliki peran yang cukup penting untuk bisa menyebarkan pesan kepada masyarakat dengan jangkauan yang luas. Hal tersebut karena televisi memiliki sistem audio visual yang dapat menampilkan gambar dan juga suara, sehingga dapat menarik perhatian dari khalayak ramai. Televisi juga memiliki fungsi sebagai media yang mendidik dan mempengaruhi khalayak penonton melalui tayangan – tayangan yang di tampilkan. Oleh karena itu, televisi dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, sehingga bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

#### **b. Surat kabar**

Surat kabar atau koran merupakan media cetak yang berisi berita, karangan cerita, dan iklan dengan berbagai topik dan informasi terkini yang disediakan. Surat kabar sendiri diterbitkan secara berkala dan merupakan media komunikasi massa yang perannya cukup penting untuk menyebarkan pesan atau informasi kepada masyarakat. Peran surat kabar dapat dikatakan cukup penting karena surat kabar bisa menjadi sumber informasi untuk masyarakat agar mereka dapat memahami isu sosial atau politik yang sedang terjadi, sehingga hal tersebut bisa sekaligus mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu – isu penting. Selain itu, surat kabar juga dapat menjadi alat kontrol sosial untuk mengawasi pergerakan dari sebuah institusi dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya. Oleh karena itu, keberadaan surat kabar atau koran sampai saat ini masih dapat ditemukan dan menjadi media penting untuk bidang komunikasi massa.

#### **c. Radio**

Radio merupakan salah satu media yang termasuk untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Radio memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan media komunikasi massa lainnya karena radio merupakan media satu arah. Radio hanya dapat menyediakan suara dan musik saja, maka dari itu masyarakat yang mendengarkan radio bisa berimajinasi apa saja terhadap apa saja yang didengarkannya melalui radio. Hal tersebut disebut “*theatre of mind*” (Kustiawan et al., 2022). Radio juga media yang mudah dijangkau dan dapat di dengarkan dimana saja dan kapan saja.

Radio sendiri juga menyediakan berita atau informasi terkini dengan cepat, oleh karena itu radio disebut sebagai *now media*. Tidak hanya itu, radio dapat dijangkau oleh pendengar lain di seluruh dunia, serta radio dapat melakukan interaksi dengan masyarakat, sehingga membantu masyarakat untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi, meski radio termasuk salah satu media komunikasi massa yang unik, radio tidak dapat menampilkan visual dari informasi yang didapatkan dalam beberapa kondisi.

#### **d. Internet**

Seiring berkembangnya zaman, media komunikasi massa yang dapat digunakan juga semakin beragam dengan berbagai fungsi dan keuntungan yang ditawarkan, salah satunya adalah internet. Internet adalah media komunikasi massa baru yang berbeda dengan media komunikasi massa tradisional, karena melalui internet informasi atau pesan dapat diakses dimana saja dan kapan saja, serta menyediakan fitur multimedia yang dapat menyediakan foto, suara, serta video, sehingga informasi atau pesan tersebut semakin menarik untuk diketahui dan mudah dipahami. Internet juga dapat menjangkau khalayak luas karena jangkauannya yang luas dan memungkinkan adanya interaksi dua arah dari pengirim dan penerima pesan atau informasi.

#### **e. Majalah**

Majalah termasuk media komunikasi massa yang sampai saat ini masih digunakan. Berbeda dengan surat kabar atau koran yang diterbitkan secara berkala setiap hari dan memuat berbagai topik atau isu – isu yang sedang hangat dibicarakan, majalah justru memiliki frekuensi terbit tertentu dan terbatas, serta hanya memuat topik khusus karena majalah memiliki target audiens tertentu yang berbeda dengan surat kabar atau koran. Majalah sendiri memuat beragam topik dengan informasi detail dan mendalam serta menampilkan visual yang menarik untuk target audiens tertentu seperti, majalah anak – anak, majalah edukasi, majalah wanita, dan lain – lain. Majalah juga menyediakan kolom umpan balik yang dapat digunakan sebagai jembatan antara penerbit dan pembaca. Oleh karena itu, sebagai media komunikasi massa, majalah mampu menghadirkan informasi yang efektif kepada masyarakat dengan cara menarik dan sesuai kebutuhan masyarakat.

**f. Poster**

Poster merupakan media komunikasi massa yang dibuat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat secara singkat dan jelas, melalui visual menarik lewat foto dan warna yang ditampilkan. Poster bisa berisi berbagai topik atau informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat karena jangkauannya luas. Pembuatan poster pun terbilang cukup mudah dan tidak memakan biaya terlalu banyak. Oleh karena itu, poster merupakan media yang cukup hemat biaya jika ingin menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat, serta memudahkan masyarakat untuk memahami pesan atau informasi tersebut karena desainnya yang unik.

**g. Iklan**

Iklan merupakan media komunikasi massa yang menerapkan sistem komunikasi satu arah karena menyampaikan pesan atau informasi secara langsung dari media kepada masyarakat tanpa perantara, sehingga tidak terjadi interaksi. Media untuk menyebarkan iklan sendiri bisa melalui televisi, radio, brosur, dan lain – lain. Iklan

sendiri tidak hanya digunakan untuk mempromosikan sebuah produk saja, akan tetapi juga dapat mempromosikan suatu jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, dengan banyaknya peran dan fungsi yang ditawarkan, iklan bisa menjadi media komunikasi massa karena jangkauannya luas untuk menyebarkan pesan atau informasi.

#### **h. Film**

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat untuk gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Oleh karena itu, film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan selulosa yang biasa dikenal sebagai seluloid (Leliana et al., 2021). Menurut Effendi, film merupakan hasil kebudayaan dan alat untuk mengekspresikan kesenian. Film terdiri dari beberapa gabungan teknologi seperti, foto, rekaman-rekaman, seni musik, dan lain sebagainya (Rikarno, 2019). Film memiliki nilai tersendiri yang diciptakan sebagai sebuah karya.

Film di dalam masyarakat sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan dan sudah hadir dalam berbagai bentuk yang dapat dinikmati oleh semua orang seperti, bioskop, kaset, tayangan televisi, aplikasi khusus film, dan lain sebagainya. Film memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi (Wibowo, 2019). Kehadiran film dalam kehidupan manusia semakin lama semakin penting dan kedudukannya sama seperti media lainnya. Kehadiran film juga bertujuan untuk menghadirkan bidang hiburan baru di dalam masyarakat melalui film yang ditayangkan. Selain itu, film juga dapat memberikan informasi yang bisa mengedukasi dan mempersuasi para penontonnya.

Film tak hanya hadir untuk bidang hiburan semata, akan tetapi juga sebagai media pembelajaran. Tak jarang, film dibuat berdasarkan kisah nyata lalu ditayangkan di bioskop. Pada dasarnya, film memang berisi realitas kehidupan manusia yang diproyeksikan ke dalam layar lebar (Asri, 2020). Pengaruh yang ditimbulkan oleh film sendiri juga cukup

mempengaruhi khalayak luas. Pengaruh tersebut dapat didapatkan melalui pesan yang ada di dalam film tersebut.

Film juga merupakan bagian dari massa karena bersifat audio-visual karena menggunakan media sebagai saluran untuk menyebarkan informasi secara masal. Banyaknya simbol dan tanda yang terdapat di dalam film, membuat film menjadi menarik untuk dikaji menggunakan kajian semiotika. Simbol dan tanda-tanda tersebut harus diolah dengan baik untuk mendapatkan efek yang diharapkan. Tidak hanya sebagai bagian dari komunikasi massa, film ternyata bentuk komunikasi visual. Oleh karena itu, film disebut sebagai gambar yang bergerak (Ashfiasari & Wiyata, 2021). Pada hakikatnya, film merupakan media yang dibuat sebagai alat yang mengkomunikasikan zaman ketika film tersebut dibuat (Leliana et al., 2021).

## **2.2 Film Sebagai Media Kritik Sosial**

Film merupakan salah satu media dari komunikasi visual yang digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Film juga termasuk dalam komunikasi massa karena dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat secara luas. Film dalam praktiknya sendiri digunakan sebagai media hiburan dan media penyampaian pesan. Film sendiri dapat mempengaruhi cara berpikir dari orang-orang yang melihatnya. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam film dapat dipetik maknanya oleh penonton dan mereka bebas untuk menyimpulkan apa saja terhadap makna pesan yang mereka dapatkan (Laksonia & Wijaksono, 2022).

Menurut Graeme Turner, film tidak hanya sebagai refleksi dari sebuah realitas. Akan tetapi, film juga merupakan representasi atau gambaran dari sebuah realitas (Salim & Sukendro, 2021). Tidak ada karya seni yang efeknya sekuat film. Film dapat membuat penontonnya benar-benar menangis dan tertawa hanya melalui *scene* atau adegan (Manurung et al., 2019). Maka dari itu, sebuah film dapat memberikan kesan yang mendalam. Efek besar dari sebuah film ternyata dapat menjadi sebuah kritik sosial di dalam masyarakat. Kritik sosial sendiri merupakan kepekaan sosial. Kritik sosial tidak berdasarkan dari kepentingan

secara pribadi, akan tetapi mengajak masyarakat luas untuk lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat.

Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menjalankan suatu sistem sosial atau proses sosial di dalam masyarakat (Syafrizal & Syam, 2023). Kritik sosial akan berjalan dengan baik apabila proses komunikasinya menggunakan media massa. Oleh karena itu, film sebagai kritik sosial mempunyai peran besar dalam pembentukan opini publik agar publik bisa lebih kritis, mempertanyakan segala fenomena yang terjadi di sekitarnya, serta dapat menjadi alat sosialisasi agar tercipta perubahan yang lebih baik di dalam masyarakat (Laksonia & Wijaksono, 2022).

### **2.3 Film Sebagai Industri Hiburan**

Industri merupakan proses produksi yang dapat mengubah bahan mentah menjadi suatu produk setengah jadi atau produk jadi. Menurut KBBI, industri merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penggunaan sarana dan fasilitas tertentu seperti, mesin untuk mengolah dan membuat suatu produk atau barang. Tujuan dari adanya industri sendiri adalah untuk membantu meningkatkan nilai guna atau nilai jual dari suatu barang. Tidak hanya itu, proses industri juga dapat menjadi suatu nilai tambah bagi para pelaku produksi. Industri sendiri terdiri dari banyak jenis seperti, industri barang, industri jasa, serta industri hiburan atau kreatif. Proses dari suatu industri sendiri tidak mudah. Proses industri melibatkan banyak pihak dan memiliki tahapan – tahapan yang terstruktur agar nantinya bahan mentah yang diolah tersebut bisa didistribusikan dan dipasarkan ke masyarakat.

Film juga merupakan bagian dari industri, yaitu industri hiburan atau kreatif karena proses produksinya melibatkan banyak ide – ide dan kreativitas awal yang potensinya berkontribusi besar pada aspek perekonomian dan budaya. Industri perfilman sendiri semakin lama semakin berkembang hingga berskala internasional. Industri film sendiri ternyata juga dapat mendorong aspek lain selain meningkatkan perekonomian negara yaitu, aspek *fashion*, aspek budaya, hingga aspek pariwisata. Pertumbuhan film sebagai media industri kreatif

meningkat sebesar 6,68% pada tahun 2015. Hal tersebut meningkatkan perekonomian Indonesia sebesar 7,38% (Akmalia, N., 2019).

Sebagai salah satu industri hiburan atau kreatif, produksi dan pemasaran dari sebuah film juga sesuai dengan tahapan – tahapan yang terstruktur dari sebuah industri. Hal tersebut dikarenakan proses produksi film yang cukup memakan waktu, mulai dari bagaimana naskah film tersebut ditulis, persiapan – persiapan ketika film tersebut mulai digarap, proses produksi film tersebut, pasca produksi film, hingga proses pendistribusian film melalui, media *streaming*, bioskop, dan lain – lain. Sedangkan, proses pemasaran film sendiri juga tidak serta merta langsung di distribusi begitu saja, akan tetapi harus melihat situasi pasar terlebih dahulu dan merancang strategi pemasaran yang tepat untuk disasarkan kepada audiens, sehingga film tersebut bisa laku terjual.

Film sebagai media industri hiburan atau kreatif juga memiliki karakteristik yang dapat dilihat melalui banyaknya bidang pekerjaan yang terkait dengan pembuatan sebuah film seperti, produser, penulis naskah, aktor, sutradara, dan lain – lain. Tidak hanya itu, pembuatan sebuah film juga berkaitan dengan perusahaan produksi film, animasi, sinematografi, penulisan naskah, dan juga distribusi. Sebuah film juga memiliki 4 tahapan sebelum akhirnya dipublikasikan yaitu, pengembangan, pra produksi, produksi, dan pasca produksi (I. P. Putri, 2017). Oleh karena itu, kombinasi dari karakteristik – karakteristik tersebut menjadikan sebuah film terlihat menarik, menarik banyak minat dari masyarakat, serta mampu bersaing dengan film global.

#### **2.4 Macam – macam Genre Film**

Film biasanya terdiri dari banyak kategori pilihan. Kategori tersebut berbeda – beda, masyarakat biasanya lebih memilih menonton film dengan kategori tertentu sesuai dengan minat mereka. Kategori – kategori tersebut terdiri dari banyak genre film yang tentu sudah umum diketahui oleh masyarakat. Genre – genre tersebut yang membuat film menjadi semakin menarik untuk ditonton. Ada beberapa genre film yang umum diketahui (Riandi, A.P, 2022), seperti :

##### **a. Aksi**

Genre film ini biasanya menceritakan mengenai perjuangan tokoh atau seseorang dalam mencapai sesuatu, bisa juga mengenai pertarungan yang membuat adrenalin penonton meningkat. Biasanya,, genre aksi identik dengan adegan kejar – kejaran, tembak – tembakan, perang, dan lain – lain.

**b. Animasi**

Genre ini tidak menayangkan aktor atau manusia asli dalam penayangannya, akan tetapi digambarkan melalui karakter kartun yang biasanya diisi oleh pengisi suara manusia.

**c. Komedi**

Genre ini biasanya berisi hal – hal lucu yang menggelitik perut melalui, dialog atau adegan yang ditayangkan dalam film, sehingga membuat penonton tertawa saat melihatnya.

**d. Horror**

Genre ini biasanya menyajikan sesuatu yang membuat penontonnya ketakutan. Genre ini biasanya identik dengan misteri, hantu – hantu, dan hal menyeramkan lainnya yang membuat penonton tegang saat menonton film dengan genre ini. Akan tetapi, genre ini tidak pernah sepi penonton karena masyarakat selalu ingin tahu dengan film yang bergenre horror.

**e. Drama**

Film dengan genre ini biasanya menceritakan mengenai kehidupan atau kegiatan – kegiatan manusia sehari – hari yang dilakukan di kehidupan nyata, akan tetapi diangkat dalam sebuah film. Oleh karena itu, film dengan genre ini juga disukai oleh masyarakat karena saat menonton, penonton juga bisa ikut merasakan emosi dan keadaan sang tokoh karena terkadang sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh penonton itu sendiri.

**f. Dokumenter**

Genre ini identik dengan cerita atau pengalaman nyata seseorang yang didokumentasikan, bisa juga menceritakan mengenai biografi seseorang.

**g. Romantis**

Genre ini merupakan genre film yang rata – rata disukai oleh para perempuan, karena genre ini biasanya identik dengan kisah cinta sepasang kekasih yang romantis dengan tambahan drama dan konflik di dalamnya. Penonton yang menyaksikan film dengan genre ini, biasanya ikut terhanyut atau terbawa perasaan saat menonton.

**h. Fiksi ilmiah**

Film dengan genre ini biasanya identik dengan ilmuwan atau sains. Genre ini terkadang bercerita mengenai khayalan seseorang atau temuan – temuan baru.

**i. Thriller**

Genre film ini sebenarnya hampir sama dengan aksi, karena sama – sama memicu adrenalin dari penontonnya. Akan tetapi, yang membedakan dengan genre aksi adalah genre ini terkesan lebih menegangkan karena identik dengan adegan pembunuhan atau pertumpahan darah.

**j. Fantasi**

Genre ini identik dengan sesuatu yang berada di luar pikiran manusia. Hal tersebut biasanya mustahil ada di kehidupan nyata. Dalam film, genre ini dibuat karena khayalan atau imajinasi tinggi sang penulis, sehingga bisa dibuat sebuah film atau cerita (Utama et al., 2023).

**2.5 Macam – macam Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film**

Film sebagai media komunikasi massa pasti memiliki pesan – pesan yang terkandung dalam di dalamnya melalui kombinasi visual dan audio yang ditampilkan. Pesan sendiri merupakan informasi yang akan disampaikan dari suatu pihak ke pihak lain melalui bahasa atau lambang tertentu. Umumnya pada sebuah media massa seperti film, pesan yang terkandung di dalamnya bersifat umum karena ditujukan untuk kepentingan umum. Sedangkan, pada film yang dijadikan penelitian semiotika, pesan yang terkandung dari sebuah film dapat dilihat dari realitas yang ditampilkan dalam film tersebut (Fransiska Wijaya et al., 2021).

Sifat pesan komunikasi dalam film juga dibedakan menjadi 3 bagian, sesuai dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan, yaitu:

**a. Verbal**

Pesan yang bersifat verbal biasanya ditunjukkan melalui kata – kata, tulisan, maupun ucapan yang disampaikan kepada seseorang untuk menunjukkan makna dari pesan tersebut secara jelas. Di dalam film, pesan verbal biasanya disampaikan di dalam dialog, interaksi antar tokoh dalam film tersebut, serta isi cerita dari film tersebut. Melalui hal tersebut, penonton film nantinya akan lebih paham mengenai penggambaran karakter dan alur cerita dari film tersebut.

**b. Non - Verbal**

Pesan non – verbal dalam film biasanya ditunjukkan melalui gerak gerik tokoh, ekspresi yang ditunjukkan, tindakan yang diperlihatkan, dan kostum yang digunakan dalam film tersebut. Hal – hal tersebut dapat mengandung sebuah pesan yang penulis film sampaikan kepada penonton.

**c. Paralinguistik**

Pesan yang bersifat paralinguistik berhubungan dengan cara penyampaian pesan secara verbal akan tetapi, berbeda dalam cara penyampaian pesannya. Pesan paralinguistik ini juga erat kaitannya dengan volume, ritme, nada, kualitas suara, dan juga kecepatan. Maka dari itu, pesan linguistik ini dapat diamati melalui nada dan volume yang dominan muncul di dalam film. Hal tersebut dikarenakan apabila ada perbedaan nada, volume, suara, ritme, serta kecepatan dari dialog atau interaksi yang diucapkan dalam film itu berbeda, maka makna yang dihasilkan akan berbeda juga, tergantung bagaimana penonton menafsirkannya. Hal itu bisa saja menggambarkan kemarahan atau keterkejutan (Alya Zayda Clarissia, Sunarto, 2024).

**d. Kinesik**

Sifat pesan kinetik atau kinesik di dalam film dapat dipahami dan dilihat melalui 3 komponen yaitu, raut wajah atau ekspresi, gerak sebagian anggota badan, gestur yang ditunjukkan. Serta bentuk respon

yang ditunjukkan dalam film. Hal – hal tersebut dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna tertentu dari sebuah pesan yang ingin disampaikan. Pesan kinetik atau kinesik sendiri dapat berupa sentuhan, tendangan, dan lain – lain.

## **2.6 Pesan Karakter Perempuan Dalam Film**

Penggambaran karakter perempuan dalam sebuah film pasti berbeda – beda tergantung jenis film dan genre film yang ditayangkan. Penggambaran karakter seorang perempuan dalam sebuah film juga sudah pasti beragam, karena dapat mencerminkan beberapa realitas sosial seperti, kekuatan, harapan, dan perjuangan dari seorang perempuan. Tidak hanya digambarkan sebagai karakter yang seperti itu, seorang karakter perempuan juga sering digambarkan sebagai karakter yang lemah, penurut, dan tertindas (Dwi Cahyani & Monika Pretty Aprilia, 2022). Akan tetapi, sekarang sudah banyak film yang menggambarkan karakter perempuan dalam filmnya sebagai seorang perempuan yang pantang menyerah, seorang perempuan yang dapat melawan budaya patriarki yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat, serta gambaran seorang perempuan yang kuat dan berdaya menghadapi setiap masalah yang datang di hidupnya.

Dalam film Hati Suhita sendiri, karakter perempuan bernama Alina Suhita digambarkan sebagai sosok perempuan cerdas dan mampu memimpin sebuah Pondok Pesantren dengan baik. Pesan karakter yang dapat diketahui adalah ternyata tidak hanya seorang laki-laki saja yang mampu memimpin sebuah Pondok Pesantren. Dalam kepemimpinan seorang perempuan ternyata Pondok Pesantren juga dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap penggambaran karakter perempuan di dalam film pasti mengandung pesan mengenai kesetaraan gender, perjuangan, keberanian, dan lain – lain.

### **2.6.1 Pesan Tentang Pemimpin Perempuan Dalam Film**

Pemimpin merupakan orang yang mampu menuntun atau membimbing. Secara etimologi, seorang pemimpin merupakan orang yang dapat mempengaruhi pihak lain agar bisa mencapai tujuan bersama (Maulana & Anwar, 2022). Seorang pemimpin memiliki dua tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik. Yang pertama, seorang pemimpin harus bisa menjaga hubungannya dengan Allah

swt. Yang kedua, seorang pemimpin juga harus bisa menjaga hubungannya dengan sesama manusia. Menurut Wely dan Qohar, seorang pemimpin harus memiliki setidaknya 5 karakter utama yakni, *alim* (berilmu), *mujahid* (selalu berjuang), *mutady* (berkorban), *khalifah* (mensejahterakan orang yang dipimpinnya), dan *mutajarrid* (totalitas) (Mahyudin, 2022).

Konsep pemimpin berkesinambungan dengan konsep kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama secara terarah dan terperinci (Mahyudin, 2022). Dalam pandangan Islam, konsep kepemimpinan ini sudah dituliskan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin nantinya. Orang yang zalim, fasik, dan syirik tidak dibenarkan kepemimpinannya. Apabila ada seorang pemimpin yang seperti itu, maka eksistensi kepemimpinannya batal. Kepemimpinan dalam Islam berarti memimpin, mengarahkan, dan menunjukkan kepada orang yang dipimpin jalan menuju Allah swt. Hal tersebut bertujuan untuk membantu orang lain mencapai Allah swt di dunia dan akhirat (Yunita et al., 2023).

Seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang baik untuk menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan amanat dan berjalan baik seperti semestinya. Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Islam dari Umar bin Khattab adalah orang yang tidak sewenang-wenang (Mahyudin, 2022). Selain karakter, kriteria-kriteria pemimpin juga disebutkan dalam Islam. Kriteria-kriteria tersebut seperti, seorang pemimpin haruslah orang yang beriman, mampu menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya, orang yang bisa menetapkan keputusan secara adil bagi orang lain, serta orang yang amanah apabila diberi tanggung jawab.

Oleh karena itu, keberadaan seorang pemimpin dalam mengatur sesuatu sangatlah penting dan agama Islam juga sudah mengatur mengenai hal tersebut secara detail. Keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin sesuatu dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya. Kepemimpinan dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi kehidupan karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga diperlukan seorang pemimpin

untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah yang muncul (Maulana & Anwar, 2022).

Seorang pemimpin sendiri tidak selamanya seorang laki – laki. Akan tetapi, perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan perempuan sudah menjadi topik yang sampai saat ini diperbincangkan oleh masyarakat dan dijadikan bahan penelitian. Topik mengenai kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang perempuan ini sudah ada sejak era reformasi, yakni kepemimpinan Gus Dur yang lalu digantikan oleh wakilnya yaitu, Megawati Soekarno Putri. Pada saat itu, suasana kepemimpinan Indonesia terasa baru karena dipimpin oleh seorang perempuan (Nasicha et al., 2017). Persyaratan menjadi pemimpin di Indonesia sendiri sudah diatur dalam Undang-undang dasar. Dalam undang-undang dasar, seorang pemimpin haruslah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan undang-undang, tak terkecuali seorang perempuan.

Dalam Islam, seorang perempuan diperbolehkan untuk menangani masalah-masalah seperti dalam bidang pertanian, perdagangan, hingga menjadi seorang pejabat publik. Seorang perempuan juga boleh mengajukan pendapatnya dan melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama. Menurut Buya Hamka, kesuksesan kepemimpinan seorang perempuan dipengaruhi oleh kemampuan orang-orang sekitar yang diajak bekerja sama (Al Ahsani, 2020). Oleh karena itu, perempuan bebas untuk menjadi pejabat negara dan terlibat dalam urusan publik. Contoh pemimpin perempuan yang kepemimpinannya menjadi bagian dari sejarah yakni, kepemimpinan Ratu Balqis.

Dalam kepemimpinannya, Ratu Balqis adalah sosok pemimpin impian semua orang. Ratu Balqis adalah pemimpin tanpa cela karena model kepemimpinannya yang bijaksana, demokratis, mengutamakan rakyat, cerdas, dan seseorang yang mencitai perdamaian (Robikah, 2021). Oleh karena itu, tidak ada larangan bagi perempuan menjadi seorang pemimpin karena Al-Qur'an sendiri telah memberikan contoh kepemimpinan perempuan yaitu, Ratu Balqis yang sukses memimpin negerinya dengan baik.

Dalam bidang – bidang pekerjaan yang sudah ada di masyarakat saat ini juga, kepemimpinan yang dianut tidak serta merta diubah atau dipilih begitu saja.

Salah satunya, seperti model kepemimpinan yang ada di Pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sifatnya tradisional, serta mengajarkan nilai-nilai agama kepada para santrinya untuk dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Pesantren dinilai sudah memajukan sistem pendidikan di Indonesia, serta turut mencerdaskan bangsa (Fithriah, 2018). Pengaruh seorang pemimpin di dalam pesantren pun menjadi salah satu faktor besarnya pengaruh tersebut terhadap sistem dan pola yang berjalan dengan baik di dalam pesantren. Seorang pemimpin pesantren sendiri di dalam keyakinan masyarakat tidak lepas dari figur dan peran seorang Kyai.

Kyai merupakan salah satu sosok yang harus dihormati dan disegani di dalam pesantren. Kyai sendiri di dalam pesantren juga dijadikan panutan dan pusat kontrol untuk seluruh kebijakan dan peraturan yang ada di dalam pesantren. Peran Kyai dalam kepemimpinan pesantren sangatlah diperlukan karena Kyai yang mengatur perkembangan dan keberlangsungan hidup, serta manajemen pendidikan yang ada di dalam pesantren. Keberadaan Kyai sendiri di dalam pondok sebagai pemimpin tidak dapat diganggu gugat. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor keturunan, sehingga Kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anaknya. Sistem kepemimpinan tersebut kerap kali mendapat sindiran berupa “kerajaan kecil” (Mahfud Ifendi, 2020).

Seorang Kyai juga menjadi salah satu unsur berdirinya pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada 5 unsur dalam membentuk sebuah pesantren, yakni Kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning (Mahfud Ifendi, 2020). Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus dan pembeda bagi pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Dari 5 elemen tersebut, Kyai lah yang memiliki peran paling banyak dalam dunia pesantren. Keberadaan Kyai dalam dunia pesantren diibaratkan seperti jantung dalam kehidupan manusia karena peran begitu besar yang memperlihatkan keberadaannya dalam pesantren.

Oleh karena itu, figur Kyai dalam pesantren sangat dibutuhkan dan penting perannya. Banyak sekali peran Kyai dalam pesantren sebagai pendidik, motivator, maupun sebagai penggerak. Hal tersebut dilakukan seorang Kyai untuk melindungi masyarakat sekitar dan pesantren. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat

dengan jelas seberapa besar pengaruh seorang Kyai bagi pesantren. Kepemimpinan Kyai sendiri tidak ditentukan secara sembarangan. Akan tetapi, dilihat dari kualitas seorang Kyai dalam memahami ilmu-ilmu agama, ketaatannya kepada Allah swt, akhlak dan integritasnya yang tinggi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi faktor terpilihnya seorang Kyai menjadi pemimpin dalam sebuah pesantren (Jannah et al., 2021).

Figur seorang Kyai dalam Pesantren memang sangat penting. Namun, hal tersebut bukan berarti bisa menutup kemungkinan bahwa seorang perempuan dapat menjadi pemimpin dalam sebuah Pesantren juga. Pada awalnya, pesantren memang diperuntukkan bagi laki-laki. Sebagian besar pesantren juga dipimpin oleh seorang laki-laki. Hal tersebut berimplikasi pada model pengajaran yang diterapkan. Pengajar laki-laki di pesantren dapat mengajar di kelas santri putra dan kelas santri putri, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi pengajar perempuan. Melihat fakta tersebut, maka potensi perempuan untuk memimpin sebuah pondok pesantren akan sangat sulit untuk berkembang (Istiqlalayani, 2022).

Otoritas kepemimpinan perempuan bagi pesantren masih menyisakan persoalan karena otoritas laki-laki sebagai laki-laki dan pemimpin menjadi dasar bagi persoalan tersebut. Tidak hanya itu, pemimpin perempuan dinilai kurang partisipatif dalam kepemimpinannya. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa pesantren menunjukkan perubahan yakni, banyak bermunculan perempuan yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren (Agustin, 2021). Perempuan yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren tersebut telah menggantikan figur pemimpin sebelumnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa, kepemimpinan sebuah pondok pesantren tidak selamanya bergantung di bawah kepemimpinan seorang laki-laki.

Dari bukti di atas, dapat dilihat bahwa seorang perempuan mampu menjadi pemimpin sekaligus contoh dan panutan dalam menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan tinggi, kecakapan berpikir yang baik, serta memiliki kualitas dan kuantitas sebagai seorang pemimpin (Zainuddin & Anjani,

2022). Oleh karena itu, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan tinggi untuk membuktikan kualitas diri yang dimilikinya. Kualitas pemimpin perempuan tersebut juga harus mampu untuk memimpin, membimbing, dan mempengaruhi tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Perempuan sebagai pemimpin dalam pesantren membuktikan bahwa masyarakat sekitar percaya dan menjadikan pondok pesantren lebih dikenal. Ada beberapa penelitian yang sudah membahas kepemimpinan seorang perempuan dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa perempuan sebagai pemimpin tidak kalah dari laki-laki dan perempuan-perempuan tersebut mampu mengemban amanah serta tanggung jawab untuk ikut andil dalam perkembangan yang ada di dalam pesantren.

## **2.6.2 Konsep Gender**

Jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan takdir yang tidak dapat diubah sampai kapan pun. Akan tetapi, gender bisa berubah seiring perubahan zaman yang terus berkembang, serta perkembangan yang ada di masyarakat. Secara terminologis, gender diharapkan sebagai budaya laki-laki dan perempuan (Muslihudin et al., 2023). Istilah gender sendiri menurut para ilmuwan digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui bentukan budaya yang diajarkan sejak kecil (Simanjuntak & Perwirawati, 2023).

Kata “Gender” sendiri, muncul setelah terjadi gerakan feminisme pada tahun 90 an. Konsep gender sifatnya sudah melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang ada di masyarakat (Afandi, 2019). Konsep gender digunakan untuk melihat perbedaan karakter, perilaku, dan mentalitas antara seorang laki-laki dan perempuan. Gender bisa berubah dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, waktu ke waktu, bahkan strata sosial tertentu di masyarakat. Oleh karena itu, Gender dan jenis kelamin sebenarnya memiliki arti yang sama. Akan tetapi, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan secara non biologis, sedangkan jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan secara biologis.

Masyarakat saat ini sudah tidak asing dengan konsep gender yang mengusung nilai kesetaraan gender di dalam masyarakat. Kesetaraan gender sendiri merupakan makna di mana kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan terealisasi dengan cara memperoleh kesamaan serta hak-haknya untuk ikut andil dalam bidang politik, sosial, budaya, pembangunan, dan bidang lainnya. Dalam kesetaraan gender, perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh mendapatkan tindak diskriminasi. Menurut pandangan agama Islam, kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah swt.itu sama dan yang membedakan hanya keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, Islam mendukung agar tempat dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial ditempatkan dalam posisi yang sama. (Daulay et al., 2024)

Kesetaraan gender juga penting bagi masyarakat untuk dijalankan sesuai perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Adanya kesetaraan gender penting supaya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi seimbang. Konsep dan nilai mengenai kesetaraan gender ini harus diterapkan dalam berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Dalam lingkungan pesantren yang merupakan lembaga dalam bidang pendidikan, santri putra dan santri putri ditempatkan di tempat yang berbeda. Akan tetapi, meskipun dipisahkan, mereka wajib mendapatkan pendidikan yang sama untuk mendapatkan ilmu agama dari para ustad dan ustadzah mereka. Hal tersebut dilakukan supaya santri putra dan santri putri mendapatkan perlakuan yang sama dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut juga memberi kesempatan bagi para santri perempuan agar bisa berkiprah sesuai dengan bidang yang diinginkan.

Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi mengenai kesetaraan gender kepada para santri pada lembaga pendidikan seperti Pesantren. Sosialisasi tersebut dimaksudkan agar para santri bisa berperilaku tanggap dan peka terhadap sesama dengan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk mencapai keberhasilan di berbagai bidang. Pemahaman dari sosialisasi tersebut harus mulai direalisasikan di dalam kehidupan pondok pesantren. Menurut Jamaluddin Muhammad Mahmud, laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara, sehingga seorang

perempuan bisa melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki juga (Mursidah, 2020).

### **2.6.3 Konsep Feminisme**

Feminisme merupakan gerakan penolakan dari kaum wanita yang menolak segala sesuatu yang pembatasan, ketergantungan, serta perlakuan merendahkan dari kaum yang dominan. Feminisme sendiri pertama kali di usung oleh Spivak yang merupakan seorang pelopor studi poskolonialisme. Menurut Spivak, teori mengenai feminisme ini mengharuskan individu untuk belajar menghiraukan hak istimewa dari seseorang agar bisa dipandang serius oleh kelompok perempuan di dunia, di luar lembaga – lembaga akademi. Gerakan feminisme pada awalnya muncul karena adanya kesadaran di mana kaum perempuan merasa di nomor dua kan dan merasa dirugikan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, gerakan ini muncul agar para perempuan bisa beraktivitas dan menunjukkan peran mereka di dalam berbagai akses atau bidang dalam kehidupan bermasyarakat (Yunairi, D., 2020).

Di dalam Islam, isu feminisme ini yang paling sering dilihat dan diangkat adalah isu yang berakar dari “patriarki”. Feminisme dalam Islam juga tidak berpangkal dari satu pandangan saja, akan tetapi berpaku dari gerakan – gerakan teoretis yang berlaku untuk seluruh perempuan di negara – negara Muslim. Maka dari itu, feminisme dalam Islam sudah menjadi gerakan analisis yang historis dan konseptual untuk menumbuhkan pemahaman dan menyikapi isu ketidakadilan, serta ketidaksetaraan yang dialami oleh seorang perempuan. Feminisme banyak di bahas pada Al – Qur’an dan literatur – literatur Islam yang tentu saja berbeda dengan pemikiran – pemikiran feminisme Barat. Hal tersebut dikarenakan, feminisme dalam Islam secara terus menerus memperjuangkan persamaan hak – hak untuk perempuan dan laki – laki yang selama ini masih sering diabaikan (Muvid, 2022).

Konsep feminisme terdiri dari 5 jenis, yaitu :

1. Feminisme liberal yang menempatkan seorang perempuan pada kebebasan dan kepribadiannya. Maka dari itu, seorang perempuan dituntut untuk harus siap berpartisipasi dalam “persaingan bebas” di dunia.
2. Feminisme radikal yang memiliki pandangan bahwa negara adalah penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berasal dari teori pluralisme sebuah negara.
3. Feminisme marxis yang beranggapan bahwa ketertinggalan kaum perempuan disebabkan oleh kapitalisme dari sebuah negara. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakadilan di mana kaum laki – laki yang mengontrol sistem produksi, sehingga kedudukannya lebih tinggi di status sosial masyarakat dan merendahkan kaum perempuan yang kedudukannya lebih rendah dari mereka.
4. Feminisme sosialis yang muncul karena adanya kritik terhadap feminisme marxis. Hal tersebut dikarenakan ada kesenjangan sosial yang terjadi, tapi bukan karena paham kapitalisme, melainkan karena sebelum adanya kapitalisme, derajat seorang perempuan sudah dianggap lebih rendah daripada laki – laki.
5. Feminisme anarkis yang beranggapan bahwa, negara dan laki – laki adalah masalah utama yang harus dihadapi oleh kaum perempuan, sehingga feminisme ini ingin perempuan yang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial.

#### **2.6.4 Konsep Patriarki**

Patriarki merupakan akar dan masalah dari semua ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Pada awalnya, patriarki muncul sebagai suatu budaya hasil dari pembagian pekerjaan antara laki – laki dan perempuan dari masyarakat pertanian (Sitompul, 2022). Namun, menurut Lerner, patriarki merupakan sistem historis yang berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala keluarga yang memegang kekuasaan hukum dan ekonomi tertinggi terhadap anggota keluarga perempuan dan laki – laki yang merupakan tanggungannya. Maka dari itu, patriarki dianggap sebagai suatu sistem kekuasaan dan kontrol. Praktik patriarki sendiri pada dasarnya meletakkan relasi kuasa yang mendudukan kuasa

perempuan berada di bawah dan menempatkan laki – laki pada posisi yang lebih unggul (Mukminto, 2020).

Praktik patriarki sampai sekarang masih berlangsung, hingga banyak bermunculan gerakan feminisme dari aktivis perempuan yang menyuarakan serta menegakkan hak -hak untuk perempuan. Praktik tersebut terjadi di beberapa bidang seperti, politik, budaya, ekonomi, dan domestik. Akibat praktik tersebut banyak bermunculan masalah – masalah sosial tidak diinginkan terjadi kepada perempuan seperti, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini yang tinggi, serta stigma negatif mengenai perceraian yang semakin banyak. Oleh karena itu, hal – hal tersebut sampai sekarang masih terjadi karena sistem budaya yang terus menerus membiarkan kasus – kasus diatas terjadi dan kurangnya penegakan hukum di Indonesia (Irma dan Hasanah, 2019).

#### **2.6.5 Ideologi dan Budaya Patriarki**

Ideologi patriarki merupakan sistem kepercayaan dan norma sosial yang menempatkan laki – laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai bidang di kehidupan. Dalam ideologi patriarki sendiri, laki – laki dianggap memiliki peran utama dan istimewa, sedangkan perempuan sebagai fungsi domestik dan reproduksi saja. Ideologi patriarki sendiri sudah melekat pada budaya dan peradaban di masyarakat, sehingga ideologi tersebut sudah menjadi norma yang sulit diubah dan sering tidak disadari oleh masyarakat. Akibat pemikiran tersebut berbagai bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang laki – laki dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan sah – sah saja dilakukan.

Sedangkan, budaya patriarki pada awalnya muncul karena pola pikir masyarakat dalam memperlakukan seorang perempuan. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi budaya patriarki yang sampai saat ini masih terjadi. Akibat budaya tersebut, kaum perempuan menjadi terpinggirkan di dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam membuat kebijakan (Halizah & Faralita, 2023). Budaya tersebut juga tidak terjadi secara begitu saja karena membutuhkan waktu yang lama dan bersumber dari norma – norma, serta ajaran – ajaran yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, budaya dan ideologi dari patriarki saat ini

sudah menjadi budaya dalam bernegara dan bermasyarakat, bahkan patriarki juga sudah menjadi budaya yang terisolasi dalam kehidupan masyarakat akibat imbas masyarakat itu sendiri, negara, agama, dan kepercayaan (Sitompul, 2022).

## **2.7 Macam – macam Karakter Tokoh Dalam Film**

Karakter atau tokoh dalam film merupakan seseorang di dalam film yang berperan untuk menggambarkan seseorang di dalam film, sesuai dengan jalan film tersebut. Biasanya, karakter atau tokoh ini mencerminkan sifat, watak, atau perilaku seorang individu. Karakter atau tokoh dalam film saling berkesinambungan satu sama lain agar tercipta interaksi di antara para tokoh yang lain. Seseorang yang berperan sebagai seorang tokoh di dalam film juga harus bisa menjiwai karakter atau tokoh tersebut dengan baik agar cerita tersebut menarik untuk ditonton oleh masyarakat (Nasution, D., 2024). Ada berbagai macam karakter atau tokoh di dalam film, yaitu :

### **a. Protagonis**

Protagonis merupakan tokoh yang digambarkan memiliki sifat atau watak yang baik, positif, dan juga tokoh favorit bagi penonton. Karakter ini biasanya memainkan karakter utama dalam sebuah film. Hal tersebut dikarenakan karakter ini memiliki daya tarik yang dapat menarik perhatian penonton sepanjang tayangan.

### **b. Antagonis**

Antagonis merupakan tokoh yang digambarkan bertentangan dengan karakter protagonis. Tokoh antagonis sendiri biasanya bermusuhan dengan tokoh protagonis dan memiliki sifat atau watak yang kurang baik dan negatif. Umumnya, masyarakat kurang menyukai tokoh ini karena tokoh ini selalu membuat masalah, penuh kebohongan, dan kecurangan. Akan tetapi, tokoh ini membuat jalan cerita lebih menarik dan tidak membosankan.

### **c. Tritagonis**

Tritagonis merupakan tokoh yang menjadi penengah bagi tokoh protagonis dan antagonis yang sedang berkonflik. Tokoh ini memiliki sifat atau watak berwibawa dan bijaksana. Oleh karena

itu, tokoh ini menjadi penengah karena dapat memberikan nasehat kepada tokoh protagonis dan antagonis yang sedang berkonflik.

**d. Skeptic**

Skeptic merupakan tokoh pendukung karakter antagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat kurang baik dan bertentangan dengan karakter protagonis. Tokoh ini muncul agar jalan cerita tidak terasa datar dan membosankan karena tidak selalu muncul pada setiap *scene* atau adegan.

**e. Sidekick**

Sidekick merupakan tokoh yang mendukung karakter protagonis. Tokoh ini hampir sama dengan skeptic, akan tetapi tokoh ini hanya mendukung karakter yang memiliki perilaku atau sifat baik saja. Keberadaan tokoh ini sangat berguna untuk jalan cerita agar cerita menarik, berkembang, dan tidak membosankan.

**f. Contagonist**

Contagonist merupakan tokoh yang biasanya muncul pada pertengahan jalan cerita dan memiliki karakter bertentangan dengan protagonis. Tokoh ini muncul sebagai pendukung konflik yang terjadi, sehingga cerita bisa lebih menarik.

**g. Reason**

Reason merupakan tokoh yang muncul sebagai seseorang yang menjadi pelindung atau penyelamat bagi tokoh protagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat baik hati dan menjadi pelindung bagi tokoh protagonis. Tokoh ini juga menjadi penyeimbang bagi tokoh atau karakter – karakter sebelumnya.

**h. Emotion**

Emotion merupakan tokoh yang perannya cukup penting karena karakternya mencetuskan konflik yang ada di dalam cerita, sehingga jalan ceritanya menarik. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang labil, mudah terbawa perasaan, emosinya kurang

stabil, dan tidak dapat berpikir dengan tenang. Oleh karena itu, karena adanya tokoh ini konflik pun muncul dalam cerita.

**i. Deutragonis**

Deutragonis merupakan tokoh yang berperan sebagai sahabat sejati dari tokoh protagonis dan selalu memberikan dukungan kepada tokoh protagonis. Tokoh ini selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi pendukung tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik – konfliknya.

**j. Foil**

Foil merupakan tokoh yang memiliki peran serupa dengan skeptic karena sama – sama mendukung tokoh antagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang membantu tokoh antagonis dalam melancarkan konflik yang terjadi di dalam cerita.

**k. Figuran**

Figuran merupakan tokoh tambahan yang tidak selalu muncul dan menjadi angin segar pada jalannya alur cerita dengan daya tariknya. Tokoh ini memiliki sifat penghibur yang menjadi hiburan bagi karakter utama dalam alur cerita, sehingga alur cerita menjadi lebih seimbang dan bisa diterima penonton.

## **2.8 Citra Diri Perempuan Pesantren di Mata Masyarakat**

Citra diri merupakan gambaran diri seorang individu yang dilihat dari segi fisik dan psikisnya. Citra diri bisa bersifat bermacam-macam tergantung bagaimana individu tersebut memberikan gambaran dirinya kepada orang lain. Citra diri tersebut bisa saja realistis ataupun menyimpang. Tidak hanya itu, citra diri juga dapat mempengaruhi individu tersebut baik secara positif maupun negatif. Jika citra diri tersebut positif, maka individu tersebut akan percaya terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi jika pengaruhnya negatif, maka individu tersebut akan terus merasa ragu terhadap dirinya sendiri (Shofiani, 2022).

Citra diri bagi seorang perempuan sangat penting karena hal tersebut berpengaruh terhadap penilaian pada dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari. Citra diri perempuan juga terkait dalam banyak hal seperti, citra diri perempuan dalam keluarga dan citra diri perempuan dalam masyarakat yang dilihat secara

fisik serta psikis. Citra diri wanita sendiri memiliki ciri khas tersendiri yang tidak akan dialami oleh seorang laki-laki seperti, menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, mempunyai sifat lemah lembut, serta lincah. Oleh karena itu, citra diri seorang perempuan dianggap sebagai konsep diri mereka karena aspek-aspek fisik dan psikis yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Utama, 2020).

Dalam pondok pesantren, citra diri seorang perempuan pesantren dipengaruhi oleh berbagai macam nilai-nilai edukatif yang mendidik yang setiap harinya diterapkan dalam kehidupan di dalam pondok pesantren. Tujuan diberlakukannya nilai-nilai tersebut agar para santriwati menjadi pribadi yang lebih terarah dan religius dalam kesehariannya. Citra diri perempuan pesantren juga hal yang cukup kompleks karena mencakup beberapa topik seperti sosial, budaya, dan keberagaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra diri perempuan pesantren menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pada pandangan masyarakat terhadap posisi dan eksistensi perempuan. Oleh karena itu, citra diri perempuan pesantren saat ini sudah mulai dilihat dan dinilai oleh masyarakat sebagai individu yang ikut berperan aktif dan ikut berpartisipasi dalam lingkungan pesantren (Wardah, 2019).

Citra diri perempuan pesantren tidak hanya berfokus pada nilai-nilai religius saja yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran selama berada di pondok pesantren. Akan tetapi, citra diri mereka juga berfokus terhadap nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya lokal (Shofiani, 2022). Hal tersebut dilakukan agar citra diri mereka sebagai perempuan pesantren bisa mendapatkan pengakuan dan hak-hak mereka di dalam masyarakat karena mencerminkan perubahan tradisi dan modernitas secara seimbang dengan baik dan berdampak positif bagi kehidupan mereka.

## **2.9 Makna Tanda – tanda Mitos Pemimpin Perempuan di Pesantren Dalam Film**

Tanda merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu. Tanda dapat berupa apa saja dan tidak terbatas pada benda saja. Segala sesuatu yang dapat diamati juga disebut tanda. Pada konteksnya, tanda dapat berupa kata – kata, objek, atau simbol yang dapat memberikan informasi atau makna tertentu

bagi seseorang. Terjadinya peristiwa, keadaan, dan struktur sesuatu juga dapat disebut sebagai tanda (Efendi et al., 2023). Oleh karena itu, dalam film dapat ditemukan banyak sekali tanda – tanda melalui simbol yang ditemukan dari karakter, dialog, musik, dan lain – lain.

Teori mengenai makna dibalik tanda – tanda sendiri dapat dipahami melalui teori analisis semiotika, karena teori semiotika merupakan teori yang mempelajari makna melalui tanda – tanda dan simbol dalam konteks komunikasi. Semiotika memiliki arti tanda. Jadi, semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tanda dalam suatu gambar, teks, dan adegan di dalam film supaya bisa dimaknai. Semiotika dipopulerkan oleh dua tokoh yang berasal dari belahan dunia yang berbeda. Dari belahan Amerika, dikenal semiotika dari Ferdinand De Saussure yang melihat tanda melalui keilmuan dan latar belakang linguistik. Semiotika dari belahan dunia lainnya berasal dari Eropa dan dikenal dengan semiotika Charles S. Peirce (Firmansyah, 2022).

Kajian semiotika saat ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu, semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada pengirim, sistem tanda, pesan saluran komunikasi, serta hal yang akan dibahas. Sedangkan semiotika signifikansi menekankan pada teori dan pemahaman dalam konteks tertentu (Nurdin, 2021). Studi pada kajian semiotik sendiri dibagi menjadi 3 cabang yaitu, semantik yang mempelajari hubungan sebuah tanda dengan hal yang dituju (denota), sintaksis yang mempelajari tentang sifat-sifat suatu tanda, serta pragmatis yang mempelajari tentang pengaruh sebuah tanda terhadap orang yang menggunakannya (Fitriya et al., 2021).

Teori semiotika ini pada mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure pada tahun 1857 – 1913 dan Saussure membagi semiotika menjadi 2 cabang yaitu, penanda (*signifier*) atau bunyi – bunyian dan gambar dan pertanda (*signified*) atau konsep yang terkait dengan bunyi – bunyian dan gambar. Pengetahuan Saussure mengenai semiotika tersebut membawanya menjadi bapak semiotika modern, karena pemikirannya mengenai semiotika dapat memunculkan tokoh – tokoh lain untuk bisa mengembangkan teori semiotika lebih luas lagi. Dalam teori semiotikanya, Saussure meletakkan 4 konsep dasar linguistik yaitu dikotomi yang

terdiri dari, *langue* dan *parol*, *significant* dan *signified*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatik*. 4 konsep dasar tersebut pertama kali digunakan oleh Saussure dalam perkuliahannya, meskipun istilah – istilah tersebut sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, melalui teori semiotik dari Ferdinand De Saussure dapat dilihat keterkaitan antara bidang linguistik dengan semiotika karena Saussure menggunakan istilah “semiologi” yang memiliki makna sama dengan “semiotika” dari teori semiotika Charles Sanders Pierce (Dayu & Syadli, 2023).

Konsep dikotomi dari Saussure tersebut, kemudian dikembangkan lebih luas oleh Roland Barthes terhadap konsep semiotikanya. Semiotika dalam pandangan Roland Barthes merupakan semiologi yang mempelajari bagaimana manusia dapat memaknai berbagai hal. Semiotika Roland Barthes lebih mengutamakan interaksi teks dengan budaya dan pengalaman seseorang. Analisis semiotika Roland Barthes sendiri menggunakan tahapan makna tanda denotasi, konotasi seperti semiotika dari Saussure. Akan tetapi, Barthes juga menambahkan sistem pemaknaan yang paling dalam yaitu, mitos (Batubara & Pratomo, 2024).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes**

(Hariyani, 2022)

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa peta tanda dari Roland Barthes terdiri dari tanda denotative (3) yang terdiri atas penanda (*signifier*) (1) dan pertanda (*signified*) (2). Di waktu yang bersamaan juga, tanda denotatif dapat berubah menjadi tanda konotatif (4). Dari peta tanda tersebut juga dapat dipahami bahwa, makna denotasi tidak bisa lepas dari sebuah penanda dan pertanda. Akan tetapi, makna denotasi bisa menjadi landasan awal terbentuknya makna konotasi karena makna konotasi terbentuk dari susunan makna denotasi yang diberi nilai

rasa pada proses pemaknaannya, sehingga bisa ditemukan makna aslinya yang diubah ke dalam bentuk kata lain (Maulidiyah, 2021).

Selanjutnya, Roland Barthes juga menjelaskan teori semiotika yang berlandaskan pada teori milik Saussure dengan menambahkan *myth* atau mitos pada teorinya. Menurut Barthes, sistem tanda adalah cerminan asumsi dari masyarakat pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, teori semiotikanya mengacu pada lambang – lambang yang terkait antara realitas dan juga simbol yang ditunjukkan. Tidak hanya itu, dalam penjelasan mitosnya, Barthes mengungkapkan bahwa hal tersebut bersifat kultural karena ada hubungannya dengan budaya yang ada di masyarakat. Maka dari itu, penelitian terhadap film ini lebih cocok menggunakan penjelasan teori dari Roland Barthes untuk mengkaji tanda – tanda dan mitos yang dihadirkan melalui, karakter dan alur cerita dari film.

Peneliti memilih menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai metode penelitian karena peneliti ingin mengangkat tanda dan makna dari beberapa *scene* yang menggambarkan mitos sosok pemimpin perempuan dalam Pesantren yang ada pada karakter Alina Suhita dalam film Hati Suhita. Peneliti ingin mengangkat tanda dan makna mengenai mitos sosok perempuan pesantren sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren melalui film tersebut yang masih belum banyak diteliti. Selain itu, peneliti juga ingin memaparkan makna-makna tersembunyi yang belum diketahui oleh masyarakat dari karakter dan film Hati Suhita, sehingga topik tersebut akan menarik untuk dianalisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Ada 9 *scene* dan adegan yang ada di dalam film tersebut yang akan diteliti menggunakan metode penelitian model semiotika dari Roland Barthes.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, Barthes menambahkan konsep mitos atau mitologi. Menurut Barthes, mitos dalam rumusnya merupakan pengodean makna dan nilai – nilai sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Barthes sendiri menempatkan mitos sebagai sistem makna yang paling dalam dan bersifat konvensional. Pada tingkatan mitos, tanda yang ditemukan dalam sistem primer adalah penanda baru yang kemudian di satukan dengan

penanda baru yang lain sehingga terbentuklah tanda (Mulyaden, 2021). Oleh karena itu, mitos menjadi penanda untuk makna – makna tertentu yang bisa saja berbeda dengan makna aslinya.

Mitos dalam teori Roland Barthes muncul karena pemikirannya yang mengatakan bahwa, ada makna misterius yang mungkin saja ada dibalik tanda – tanda yang sudah ditemukan. Di dalam mitos sendiri terdiri dari 3 pola dimensi yaitu, penanda, pertanda, dan tanda. Mitos disini merupakan sistem yang unik karena dibangun melalui tanda – tanda yang sebelumnya sudah ada. Sebuah mitos biasanya juga berkaitan dengan ideologi, sehingga ada ungkapan yang mengatakan bahwa ideologi bersembunyi dibalik mitos. Maka dari itu, Barthes menyebut mekanisme kerja mitos dalam ideologi adalah sebagai naturalisasi sejarah, karena mitos menampilkan gambaran dunia secara alamiah (Septiana, 2019).

## **2.10 Mitos Pemimpin Perempuan**

Dalam teori semiotika Roland Barthes, Barthes menambahkan konsep mitos atau mitologi. Menurut Barthes, mitos dalam rumusannya merupakan pengodean makna dan nilai – nilai sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Barthes sendiri menempatkan mitos sebagai sistem makna yang paling dalam dan bersifat konvensional. Pada tingkatan mitos, tanda yang ditemukan dalam sistem primer adalah penanda baru yang kemudian di satukan dengan penanda baru yang lain sehingga terbentuklah tanda (Mulyaden, 2021). Oleh karena itu, mitos menjadi penanda untuk makna – makna tertentu yang bisa saja berbeda dengan makna aslinya.

Mitos dalam teori Roland Barthes muncul karena pemikirannya yang mengatakan bahwa, ada makna misterius yang mungkin saja ada dibalik tanda – tanda yang sudah ditemukan. Di dalam mitos sendiri terdiri dari 3 pola dimensi yaitu, penanda, pertanda, dan tanda. Mitos disini merupakan sistem yang unik karena dibangun melalui tanda – tanda yang sebelumnya sudah ada. Sebuah mitos biasanya juga berkaitan dengan ideologi, sehingga ada ungkapan yang mengatakan bahwa ideologi bersembunyi dibalik mitos. Maka dari itu, Barthes menyebut mekanisme kerja mitos dalam ideologi adalah sebagai naturalisasi

sejarah, karena mitos menampilkan gambaran dunia secara alamiah (Septiana, 2019).

Mitos mengenai kepemimpinan seorang perempuan sendiri sampai saat ini masih sering diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan, saat ini sudah banyak perempuan – perempuan yang aktif dalam suatu lembaga atau organisasi. Tak jarang mereka juga menjadi seorang pemimpin dalam lembaga atau organisasi tersebut. Akan tetapi, banyaknya mitos – mitos yang berkembang tersebut menyebabkan banyak stigma atau persepsi negatif yang muncul dan dapat menghambat aktivitas para perempuan dalam menjalankan hak – hak mereka. Hal tersebut menyebabkan seorang perempuan harus bekerja lebih keras untuk dapat membuktikan kemampuan diri mereka.

Mitos – mitos yang sampai saat ini masih berkembang di antaranya seperti, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang emosional, sehingga sering dihiraukan, dianggap tidak profesional, dan tidak mampu untuk bekerja dengan tekanan yang besar. Mitos lain mengatakan bahwa, perempuan kurang mampu dalam memimpin karena tidak memiliki keterampilan dalam memimpin dan hanya seorang laki-laki saja yang dapat memimpin. Mitos – mitos tersebut dapat dipatahkan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran dari seorang perempuan dan menyadarkan mereka untuk membantu mendorong peran kepemimpinan dari seorang perempuan.

### **2.10.1 Mitos Pemimpin Perempuan di Indonesia**

Banyak mitos yang beredar di masyarakat mengenai seorang perempuan. Tak jarang, mitos – mitos tersebut malah melemahkan kaum perempuan untuk bisa beraktivitas dan mengganggu hak – hak mereka. Di Indonesia sendiri, masih banyak anggapan negatif dari masyarakat tentang peran atau kepemimpinan seorang perempuan. Budaya patriarki yang sampai saat ini masih terus ada, terkadang membuat keberadaan seorang perempuan tidak dianggap. Hal tersebut tentu saja diperkuat dengan banyaknya diskriminasi yang sampai saat ini masih dialami oleh perempuan – perempuan di luar sana.

Mitos – mitos tersebut antara lain seperti, seorang perempuan dinilai tidak mampu atau tidak terlalu terampil untuk menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, faktanya ternyata tidak selalu begitu. Seorang perempuan justru dinilai kompeten untuk memimpin sebuah organisasi atau lembaga di masyarakat. Mitos lain yang beredar adalah perempuan sejak dulu hanya bisa melakukan pekerjaan – pekerjaan domestik seperti, membersihkan rumah, mencuci, memasak, dan lain – lain. Akan tetapi, faktanya sekarang banyak perempuan yang dituntut untuk bisa bekerja dan mengembangkan karier mereka (Quamila, N., 2022).

### **2.10.2 Mitos Pemimpin Perempuan Dalam Budaya Jawa**

Budaya Jawa sejak dahulu memang sudah kental dengan sistem patriarki yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pejuang laki – laki dari Jawa yang gagah, berani, dan tangguh. Akan tetapi, di tengah kentalnya sistem patriarki yang pada saat itu sangat diagung – agungkan, ternyata banyak juga pahlawan perempuan yang berhasil memperjuangkan hak – hak mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kisah perjuangan perempuan – perempuan Jawa dalam memperjuangkan hak – hak mereka secara adil, dan sampai sekarang pengaruhnya masih bisa dirasakan. Kisah – kisah tersebut berasal dari, R.A Kartini yang memperjuangkan hak pendidikan yang layak bagi seorang perempuan, Tribuwanatunggadewi yang berhasil menjadi perempuan pertama untuk menjadi Raja Majapahit, serta banyak kisah – kisah dari pahlawan perempuan lain.

Maka dari itu, sistem patriarki di Jawa saat ini sudah tergeser dengan banyaknya kisah inspiratif perjuangan seorang perempuan Jawa untuk bisa mendapatkan hak – hak mereka. Dari kisah – kisah tersebut dapat dikatakan bahwa mitos yang berkembang di budaya Jawa tentang seorang perempuan dapat dipatahkan, karena faktanya sudah banyak perempuan Jawa yang bisa melakukan aktivitasnya tanpa harus dibatasi dalam berbagai bidang yang dijalankan (Center, M., 2023).

### **2.10.3 Mitos Pemimpin Perempuan Dalam Pandangan Islam**

Dalam ajaran Islam, seorang perempuan diperkenankan menjadi seorang pemimpin, karena Islam tidak mengajarkan adanya perbedaan atau diskriminasi antar sesama umat manusia. Berbeda dengan budaya lain yang berkembang hingga saat ini, dalam Islam tidak ada fatwa atau larangan untuk seorang perempuan menjadi pemimpin. Meskipun masih banyak perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi tidak ada ayat Al – Qur’an atau hadist yang melarang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Menurut Abdurrahman Wahid, para akademisi yang menganggap perempuan lebih lemah daripada laki – laki adalah keliru. Hal tersebut dibuktikan oleh kisah sejarah dari pemimpin perempuan yang sukses seperti, Ratu Balqis (Hayana, 2023).

Oleh karena itu, mitos pemimpin perempuan dalam Islam hingga saat ini ternyata masih menuai banyak pro dan kontra karena perbedaan penafsiran dari ayat Al – Qur’an dan hadist. Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor, terutama faktor budaya patriarki yang sampai saat ini masih ada. Tidak hanya itu, beberapa ulama ada yang mengatakan seorang perempuan boleh menjadi pemimpin dan ada yang mengatakan tidak boleh, meskipun sebenarnya tidak ada larangan khusus untuk perempuan menjadi seorang pemimpin (Agesna, 2018).

### **2.11 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama untuk menjadi pedoman bagi peneliti saat melakukan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka teori yang sudah ada agar semakin relevan. Tidak ditemukan judul yang sama dengan penelitian lain pada pencarian literatur ini. Peneliti juga mengutip beberapa penelitian sebagai referensi dan untuk memperkaya sumber penelitian. Pada daftar pustaka penelitian ini terdapat skripsi dan jurnal dengan topik yang berkaitan dengan topik peneliti.

Peneliti memilih topik ini berdasarkan beberapa penelitian yang memiliki tema yang hampir sama dan digunakan sebagai contoh serta tolak ukur bagi penelitian ini.

1. Nama peneliti : Abd. Rahman Rahim, Umraira, Disra, Nur Azizah Syam

Judul penelitian : Nilai Pendidikan Dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis (Abd. Rahman Rahim, Umraira, Disra, 2024).

- Hasil penelitian : Dalam penelitian ini banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan yang diambil dari dialog para tokohnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut seperti, tanggung jawab, kesetaraan gender, ketekunan, kerja keras, kebijaksanaan, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa film Hati Suhita bukan sekedar sarana hiburan saja, namun juga alat pendidikan untuk mendorong refleksi diri dan pemahaman sosial yang lebih dalam.
- Persamaan : Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film Hati Suhita sebagai objek yang diteliti. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.
- Perbedaan : Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik dan hasil penelitian yang dipaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam film Hati Suhita dan tidak berfokus pada satu karakter, namun berfokus pada semua karakter yang ada di dalam film.
- Kontribusi dengan penelitian : Hasil dari penelitian tersebut berkontribusi untuk memberikan pemahaman terkait pendalaman dialog para tokoh yang ada di dalam film Hati Suhita dan pemaparan pengaruh positif yang ada dalam film tersebut.

2. Nama peneliti : Alycia Putri, Lestari Nurjahati

Judul Penelitian : Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo (A. Putri & Nurhajati, 2020).

- Hasil penelitian : Ditemukan masalah dalam film tersebut bahwa perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang tinggi melebihi laki-laki. Citra diri perempuan sendiri dalam budaya Jawa digambarkan sebagai seseorang yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, serta tidak posisinya tidak boleh melebihi laki-laki. Kebudayaan dalam film tersebut adalah kebudayaan patriarki yang bisa ditemukan melalui

beberapa adegan dengan menunjukkan bagaimana seorang perempuan digambarkan dalam sebuah teks.

- **Persamaan :** Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai masalah gender dan menggunakan film sebagai media risetnya, serta menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan makna pesan-pesan yang ada di dalam film tersebut.
- **Pembeda :** Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan film Kartini sebagai objek penelitiannya dan menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Sara Mills sebagai metode penelitiannya.
- **Kontribusi dengan penelitian :** Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai gender, gambaran sosok perempuan, serta bagaimana perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan haknya yang memotivasi perempuan lainnya digambarkan dalam kehidupan yang disajikan melalui beberapa cuplikan adegan dan diisi dengan penjelasan.

3. Nama peneliti : Indra Tjahyadi, Dheny Jatmiko

Judul Penelitian : Representasi Perempuan Muslim Dalam Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tjahyadi & Jatmiko, 2021).

- **Hasil penelitian :** Penelitian tersebut mengangkat masalah mengenai wacana antagonisme dalam stereotip identitas perempuan muslim di Indonesia. Dalam penelitiannya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang rendah hati, kuat, tabah, dan cerdas. Akan tetapi, perempuan juga diidentifikasi sebagai sosok yang lemah, bodoh, serta tidak memiliki pendirian.
- **Persamaan :** Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Hati Suhita sebagai judul dan objek penelitian, serta menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya.

- Pembeda : Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, serta objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dalam teks. Objek penelitiannya sendiri adalah novel Hati Suhita, bukan filmnya.
- Kontribusi dengan penelitian : Hasil penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan gambaran perempuan muslim, terutama perempuan dalam kebudayaan pesantren yang disajikan melalui penjelasan beberapa dialog dari beberapa *scene* yang diambil oleh penulis.

4. Nama peneliti : Ganjar Wibowo

Judul Penelitian : Representasi Perempuan Dalam Film Siti

(Wibowo, 2019).

- Hasil penelitian : Ditemukan masalah dalam penelitian tersebut yakni, adanya budaya patriarki yang diterima oleh seorang perempuan. Akan tetapi, Siti sebagai pemeran utama dan seorang perempuan digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan sabar. Ada banyak adegan yang dianalisis untuk melihat tanda-tanda adanya budaya patriarki, serta penggambaran sosok perempuan dalam menghadapi budaya tersebut.
- Persamaan : Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media film sebagai objek risetnya, sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai dasar teorinya, serta menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya.
- Pembeda : Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan tema penelitian tersebut. Objek penelitian tersebut adalah film Siti dengan tema perempuan dalam menghadapi budaya patriarki.
- Kontribusi dengan penelitian : Hasil dari penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan pemahaman dasar teori semiotika Roland Barthes yang digunakan, memberikan pemahaman mengenai konteks gender dalam media, serta menjelaskan apa makna dari seorang perempuan dalam kehidupan.

5. Nama peneliti : Nor Fithriah

Judul Penelitian : Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)

(Fithriah, 2018).

- Hasil penelitian : Pada penelitian ini ditemukan perbedaan dari model kepemimpinan yang ada pada pondok salafiyah, modern, dan juga kombinasi. Hal tersebut dilihat dari gaya kewibawaan dari pemimpin Pondok Pesantren dan gaya kepemimpinan dari pemimpin Pondok Pesantren. Peneliti melihat perbedaan tersebut dari 3 Pondok Pesantren yang berbeda yang ada di Kalimantan Selatan.
- Persamaan : Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas mengenai kepemimpinan, terutama gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin yang ada di Pondok Pesantren.
- Pembeda : Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek penelitian, jenis penelitian, serta topik penelitian yang diangkat. Dalam penelitian tersebut menggunakan 3 Pondok Pesantren yang berbeda sebagai objek penelitiannya, jenis penelitian tersebut juga merupakan penelitian lapangan (field research), serta topik penelitian sedikit berbeda meskipun sama – sama membahas mengenai kepemimpinan, karena penelitian menjelaskan secara keseluruhan perbedaan yang ada pada 3 Pondok Pesantren dan tidak terfokus pada 1 objek saja.
- Kontribusi dengan penelitian : Hasil dari penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pandangan dan juga tambahan penjelasan mengenai sistem kepemimpinan dan juga gaya kepemimpinan yang ada di 3 jenis Pondok Pesantren yang berbeda yaitu, salafiyah, modern, dan juga kombinasi untuk membandingkan data penelitian ini dengan data yang ada di lapangan mengenai kepemimpinan pada lingkungan Pesantren.